

PERBEDAAN KREATIVITAS PADA SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)

Jauhariatun Marfu'ah¹
Suparno²
Rosana Dewi³

1.2.3 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *Intention of this research are to know the creativity difference of the students of usual elementary school (ES) and integrated Islamic elementary school (IIES) and to know the creativity difference of student whose high and low intelligence. Hypothesis in this research are there creativity difference of student of ES and IIES and there creativity difference between student whose high and low intelligence. Population in this research are students in fifth year of ES and IIES in Salatiga by purposive random sampling. Data collecting conducted by means of TKF and CPM. T-test was the data analyzes technique and the results are the t-test between group equal to -2.887 by $p = 0.005$ or $p < 0.05$, its mean the first hypothesis was accepted. and the second, creativity difference which significance student of ES and IIES, and equal to 1.556 by $p = 0.127$ or $p > 0.05$ meaning there no significant difference of creativity between high and low intelligence group. Education system give 1.14 % to creativity of the student and intelligence give 7.2 % to the student creativity.*

Keyword: *creativity, ES, IIES*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kreativitas pada siswa SD dan SDIT dan untuk mengetahui perbedaan kreativitas pada siswa yang berkecerdasan tinggi dan rendah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan kreativitas pada siswa SD dan SDIT dan ada perbedaan kreativitas pada siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan rendah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD dan SDIT di Salatiga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan alat tes TKF dan CPM. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis dwivariat uji-t, menghasilkan t antar kelompok sebesar -2.887 dengan $p = 0.005$ atau $p < 0.05$ yang berarti ada perbedaan kreativitas yang signifikan pada siswa SD dan SDIT, dan sebesar 1.556 dengan $p = 0.127$ atau $p > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan kreativitas yang signifikan pada siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan rendah. Sistem pendidikan memberikan sumbangan efektif sebesar 1.14 % terhadap kreativitas siswa dan kecerdasan memberikan sumbangan efektif sebesar 7.2 % terhadap kreativitas siswa.*

Kata kunci: *kreativitas, SD, SDIT*

Jauhariatun Marfu'ah, Suparno, dan Rosana Dewi

Kreativitas dinilai sebagai salah satu faktor penting yang dapat menunjang bagi masa depan siswa. Siswa yang kreatif diharapkan mampu menciptakan ide-ide baru, memiliki daya imajinasi yang baik serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang inteligen karena kreativitas juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif (Munandar, 1992).

Banyak siswa cenderung kurang bisa mengembangkan kreativitasnya dalam kelas atau dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang mampu untuk menciptakan ide-ide baru dan mereka cenderung suka meniru hasil karya dari temannya. Hasil penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman bulan Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta) menunjukkan, tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah terendah di antara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Hurlock (1990) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru,

apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Sedangkan Alfian (dalam Munandar, 1998) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu faktor yang dinilai dapat mempengaruhi kreativitas siswa adalah sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar biasanya masih tergantung pada pendidik, akibatnya siswa kurang bersemangat dalam mencapai prestasi belajar dan siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis, bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide baru terkesan lambat. Sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif siswa disamping pemikiran logis dan penalaran.

Munculnya sekolah-sekolah terpadu merupakan salah satu bentuk pencapaian mutu pendidikan di Indonesia. Dalam perkembangannya, siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau materi pelajaran, tetapi siswa juga harus kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

Fenomena munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di tengah maraknya Sekolah-sekolah Dasar Negeri yang mengalami kekurangan

murid, menarik untuk dicermati. Keberanian menggunakan label Islam dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat. Masyarakat yang sudah merasa khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis agama merupakan upaya preventif untuk melindungi generasi bangsa dari ancaman penyakit masyarakat, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan pendidikan yang sangat fundamental. Disamping Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sekolah yang dengan tegas menunjukkan jati diri sebagai sekolah berbasis agama, juga mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dapat berkembang menjadi sekolah yang favorit. Pilihan masyarakat pada sekolah dengan berbasis agama menguatkan keyakinan bahwa agama mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga (kontrol) terhadap penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik (<http://www.artikel.us/darto604.html>).

Seperti kita ketahui, berdirinya sekolah-sekolah terpadu terutama Sekolah Islam Terpadu (SDIT) sedikit banyak mampu memberikan angin segar kepada para orangtua atau pun pendidik untuk memilih pendidikan yang dirasa

cocok bagi perkembangan anaknya. Pada sistem pendidikan formal cenderung berorientasi pada kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional tanpa melakukan perubahan-perubahan yang mendasar, sebaliknya pada pendidikan terpadu sekalipun sistemnya masih terintegral dengan sistem pendidikan formal, namun telah mengalami banyak perubahan. Program yang digunakan adalah keterpaduan antara pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan kedisiplinan dan kreativitas (<http://www.jsit.com>).

Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) diharapkan siswa memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan Sekolah Dasar (SD). Kemampuan yang diharapkan dari siswa SDIT antara lain siswa lebih mandiri, kreatif, memiliki akhlak yang mulia, bertaqwa serta terampil.

Sistem yang digunakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berbeda dengan sistem yang digunakan oleh Sekolah Dasar atau sekolah reguler. Sistem pendidikan yang diterapkan di SDIT dinilai lebih bervariasi daripada sistem pendidikan di SD umum.

Sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas Sumber Daya

Jauhariatun Marfu'ah, Suparno, dan Rosana Dewi

Manusia (SDM) serta dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa.

Kreativitas. Soemardjan (Munandar, 1988) kreativitas dimulai dengan kemampuan individu untuk mencipta sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang relatif memiliki sifat yang mandiri dan tidak merasa terikat pada nilai-nilai serta norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Hurlock (1990) menambahkan bahwa kreativitas tidak mesti harus merupakan suatu gagasan yang sifatnya benar-benar baru, tetapi biasa juga merupakan suatu gabungan dari gagasan atau produk lama kedalam bentuk baru, atau dengan kata lain gagasan lama ini merupakan dasar dari gagasan yang baru. Parnes (dalam Nursito, 2000) mengungkapkan bahwa kemampuan kreatif dapat dibangkitkan melalui masalah yang mengacu pada lima macam perilaku kreatif, yaitu sebagai berikut :

1. *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.

3. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
4. *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
5. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Menurut Rogers (dalam Munandar, 1999) ciri pribadi kreatif yaitu (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), (3) kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Sistem Pendidikan

1. Pendidikan Reguler

Fuad (1997) mengartikan institusi pendidikan adalah sebuah institusi resmi yang dikelola oleh pemerintah dengan menyelenggarakan pendidikan secara terencana, sengaja, terarah, sistematis yang diajarkan oleh pendidik profesional yang programnya dituangkan di dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu.

Pendidikan reguler adalah bagian dari sebuah sistem pendidikan yang

berlaku dan sudah menjadi kebiasaan di dalam pendidikan di kalangan masyarakat dan mempunyai aturan yang baku dari institusi yang membawahnya. Dilingkungan masyarakat, pendidikan reguler dimulai dari pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai pendidikan Menengah Tingkat Atas (SMTA/SMA). Waktu belajar berdasarkan kurikulum yang wajib diberikan yaitu pada hari Senin sampai Kamis mulai jam 07.00 – 13.00 WIB, sedangkan hari Jum'at dan Sabtu mulai jam 07.00 – 11.00 WIB.

2. Pendidikan Islam Terpadu

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sekolah Islam yang tidak hanya menerapkan kurikulum pendidikan dari pemerintah, melainkan nilai tambah dengan pengajaran keislaman dan juga pembentukan kreativitas dan kemandirian siswa (Arifin, 2000).

Menurut Hidayah (1993) pendidikan Islam terpadu memuat 3 aspek yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam suatu bentuk metode penyampaian dalam bentuk klasikal. Dalam setiap penyampaian pelajaran memasukkan nilai-nilai pelajaran umum dan melaksanakan praktek-praktek ibadah dengan benar dalam segala kegiatan

keseharian. Dalam setiap kegiatan belajar menggunakan sarana dan prasarana belajar yang telah disiapkan dalam kelas, perpustakaan, komputer.

Sistem pendidikan Islam terpadu juga dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja, tetapi harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem yang unggul, sehingga menghasilkan generasi unggul dan berakhlak mulia (<http://www.hayatusislam.net/publikasi>).

Kurikulum pendidikan Islam terpadu menurut Eliasaputra (1999) menitikberatkan pada pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa serta pengembangan kecerdasan banyak siswa. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sesuai dengan kurikulum yang diberikan menerapkan *full days school system*, waktu belajar hari Senin sampai Sabtu, dimulai pukul 07.30 – 16.00 WIB.

Inteligensi. Anastasi (1997) mengemukakan bahwa inteligensi manusia merupakan perpaduan ketampilan kognitif dan pengetahuan yang dituntut, ditumbuhkan dan dianugerahkan oleh konteks pengalaman dimana individu itu berfungsi. Lebih lanjut dikatakan, inteligensi juga dipercaya sebagai perwujudan didalam diri manusia, yang mempengaruhi kemampuan seseorang dari berbagai bidang.

Terman (dalam Azwar, 1999) mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak, sedangkan Goddard mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang (Azwar, 1999).

Secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, serta untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru (Munandar, 1992).

Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu (<http://www.balitacerdas.com>).

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD atau SDIT di Salatiga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah *purposive non random sampling*, yaitu penentuan sampel yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya, tanpa memberikan peluang yang sama pada semua subjek yang menjadi anggota populasi.

Berdasarkan teknik sampling tersebut, diperoleh sampel sebanyak 67 siswa yaitu 42 dari siswa SDN Sidorejo Lor 01 dan 25 dari siswa SDIT Nurul Islam, Salatiga.

Alat Pengumpul Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan alat tes, yaitu tes kreativitas figural (TKF) dan tes CPM.

Teknik Analisis Data. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu ada perbedaan kreativitas pada siswa SD dan SDIT dan ada perbedaan kreativitas pada siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan rendah, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis *dwivariat uji-t student* antar kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kreativitas pada siswa SD dan SDIT, yang ditunjukkan oleh nilai X sebesar -2.887 dengan $p = 0.005$ atau

$p < 0.05$ yang berarti ada perbedaan kreativitas yang signifikan pada siswa SD dan SDIT, dan X sebesar 1.556 dengan $p = 0.127$ atau $p > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan kreativitas yang signifikan pada siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan rendah.

Sistem pendidikan memiliki pengaruh terhadap kreativitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemardjan (1983) yang menyebutkan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya kreativitas diciptakan oleh individu dan dipengaruhi pula oleh banyak faktor, terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan sekolah ini terdapat sistem pendidikan yang diterapkan di dalam sekolah tersebut.

Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan pendapat Seto (<http://www.pikiran-rakyat.com>) yang menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) kurang dapat mengembangkan kreativitasnya, siswa SD biasanya tidak berani mengungkapkan pendapatnya jika pendapatnya tidak sama dengan guru. Siswa biasanya hanya menggunakan

atau didominasi oleh otak kiri, dan otak kanan jarang digunakan, sehingga siswa kemampuan kreativitasnya kurang berkembang. Ditambah dengan guru yang cenderung lebih menekankan pada pelajaran menulis, membaca, berhitung, atau menghafal. Padahal hal tersebut menjadikan anak didik tidak berpikir kreatif karena fungsi *imajinasi* yang terletak di otak kanan menjadi terabaikan.

Pada penelitian ini siswa SD ternyata lebih kreatif dibandingkan dengan siswa SDIT, hal ini mungkin bisa juga dipengaruhi oleh lamanya waktu belajar dalam sekolah tersebut. Pada SD siswa lebih memiliki waktu yang lebih banyak daripada siswa SDIT yang waktu belajarnya sampai sore (*full day*).

Secara teoritis, pendidikan Islam terpadu memiliki pengaruh terhadap kreativitas siswa. Namun dalam kenyataannya, khususnya dalam penelitian ini sistem pendidikan yang diterapkan di SDIT kurang berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Hal ini karena tumbuh tidaknya kreativitas pada siswa tergantung pada keaktifan dan inisiatif dari diri siswa itu sendiri sehingga kreativitas itu dapat berkembang dengan baik atau bahkan dapat mengalami kemacetan atau kemunduran (Munandar, 1988).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa yaitu fasilitas yang ada pada sekolah tersebut. Pada SDIT Nurul Islam belum terdapat ruang kreativitas yang dapat digunakan siswa untuk berkreasi sehingga siswa juga mengalami kemunduran/kemacetan dalam kreativitas. Selain itu hubungan interaksi antara siswa dengan pengajar pada SDIT Nurul Islam tampak terlihat kurang akrab jadi hal ini bisa mempengaruhi kebebasan siswa dalam berekspresi.

Munandar (1992) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang *inteligent* karena kreativitas juga merupakan *manifestasi* dari suatu proses kognitif. Kreativitas siswa bisa didefinisikan sebagai perilaku siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif secara *aptitude* maupun secara *afektif*.

Selain itu, hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan pendapat Anastasi (1997) yang mengemukakan bahwa inteligensi manusia merupakan perpaduan ketrampilan kognitif dan pengetahuan yang dituntut, ditumbuhkan dan dianugerahkan oleh konteks pengalaman dimana individu itu berfungsi. Lebih lanjut dikatakan, inteligensi juga dipercaya sebagai perwujudan di dalam diri manusia, yang mempengaruhi

kemampuan seseorang dari berbagai bidang.

Pada penelitian ini ternyata tidak ada perbedaan kreativitas pada siswa yang memiliki inteligensi tinggi dengan siswa yang memiliki inteligensi rendah, hal ini karena siswa yang kreatif belum tentu memiliki inteligensi yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi pula. Inteligensi bukan merupakan faktor yang penting dalam peningkatan kreativitas siswa, sehingga inteligensi kurang memiliki pengaruh yang besar terhadap kreativitas siswa.

Hasil dari pembagian kategori kreativitas, diketahui bahwa subjek penelitian termasuk dalam kategori kreativitas rata-rata yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 93.821. Inteligensi subjek penelitian termasuk kategori rata-rata yang ditunjukkan dengan rerata inteligensi sebesar 83.284.

Koefisien determinan yang diperoleh sebesar $(r^2) = 0.114$ yang merupakan sumbangan efektif variabel sistem pendidikan terhadap variabel kreativitas Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel sistem pendidikan mempengaruhi kreativitas sebesar $= 0.114 \times 100 \% = 1.14 \%$. Hal ini berarti masih terdapat 98.86 % faktor-faktor lain yang kreativitas siswa.

Sumbangan efektif variabel sertaan berupa inteligensi terhadap kreativitas diperoleh dari koefisien determinan sebesar (r^2)= 0.072 Hal ini menunjukkan bahwa inteligensi mempengaruhi tingkat kreativitas sebesar = $0.072 \times 100 \% = 7.2$ berarti masih terdapat 92.8 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan kreativitas yang signifikan pada siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Diperoleh dari Uji-t antar A sebesar -2.887 dengan $p = 0.005$ atau $p < 0.05$.
2. Tidak ada perbedaan kreativitas yang signifikan pada siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan siswa yang memiliki inteligensi rendah. Diperoleh dari Uji-t antar A sebesar 1.556 dengan $p = 0.127$ atau $p > 0.05$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran- saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa agar selalu menggunakan kemampuan yang

dimiliki untuk berkreasi atau membuat sesuatu/menghasilkan karya tertentu seperti membuat puisi, berani dalam mengungkapkan pendapat, berani bertanya dan mempertahankan pendapatnya walaupun mendapat kritik (secara verbal), membuat benda dari tanah liat, pasir, cat, kertas dan lem, melukis/menggambar, menciptakan konstruksi dengan menggunakan balok-balok agar sesuai dengan keinginannya, serta berimajinasi, misalnya membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi dan membuat/menulis cerita tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.

2. Bagi pendidik, diharapkan agar memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi misalnya memberikan kebebasan dalam membuat karya seni atau membuat sesuatu yang baru (puisi, cerita pendek), memberikan kebebasan berimajinasi seperti bercerita tentang hal-hal yang pernah dialami ataupun yang belum pernah dialami (mengarang cerita), bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti serta menerapkan sistem pendidikan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan menambah jam pelajaran pada pelajaran seni, menyediakan

Jauhariatun Marfu'ah, Suparno, dan Rosana Dewi

- ruang kreativitas untuk siswa dan sering melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan kreativitas siswa seperti perlombaan mewarnai, melukis, olah raga atau diskusi.
3. Bagi orang tua, diharapkan agar selalu memberikan dukungan untuk peningkatan kreativitas anaknya, misalnya dengan memberikan atau mengusahakan alat-alat permainan yang dapat merangsang kreativitas, seperti permainan konstruktif (balok-balok, *puzzle*), menyediakan satu sudut khusus untuk anak dalam melakukan aktivitas serta mengajak anak untuk menggambar atau melukis dan bermain teka-teki.
 4. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proposi yang seimbang, serta memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi kreativitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A. (1997). *Tes Psikologi. Jilid 1*. Jakarta : Prenhalindo.
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1999). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djunaedi, D. (2005). *Memacu Kreativitas Siswa dalam Belajar*. <http://www.pikiran-rakyat.com>.(diakses pada tanggal 08 Maret 2007)
- Darto. (2006). *Islamic School, sebuah Alternatif*. <http://www.artikel.us/darto06-04.html>.(diakses pada tanggal 08 Maret 2007)
- Eliasaputra. (1999). Era Sekolah Unggulan. *Ummi*. Edisi 6. Jakarta
- Fuad,I. (1997). *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)* : Jakarta : Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan Istiwidayanti, Soedjarwo)*. Jakarta : Erlangga.

- Hidayah, N. (1993). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Tingkah laku Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mukhtar, DesviY. (2000). *Kreativitas Siswa Sekolah Alam dan Sekolah Dasar biasa. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- . (1988). *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . (1988). *Laporan Standarisasi Tes Kreativitas Figural*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nursito. (2000). *Menggali Kreativitas*. Yogyakarta : PT. Mitra Gama Widya
- Soemardjan, S. (1983). *Kreativitas Suatu Tinjauan dari Sudut Psikologi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Fenomena munculnya SDIT*. <http://www.hayatuslam.net> (diakses tanggal 13 April 2007).
- Inteligensi dan IQ*. <http://www.balitacerdas.com>. Jum'at, 16 Januari 2004 (diakses tanggal 14 Mei 2007).
- Latar Belakang Pendirian JSIT***. <http://www.jsit.or.id> (diakses tanggal **08 Maret 2007**).